

**FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH
DI KENAGARIAN SIALANG GAUNG KECAMATAN KOTO BARU
KABUPATEN DHARMASRAYA**
(Studi kasus pada keluarga mampu)

Skripsi



Oleh
ENDANG
72325/2006

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

ABSTRAK

Judul : Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kenagarian Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya (Studi Kasus Pada Keluarga Mampu).

Nama : Endang

Pembimbing I : Drs. Djusman, M.Si

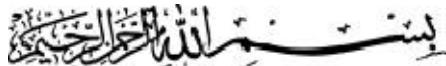
Pembimbing II : Dra. Irmawita, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak mengalami putus sekolah pada keluarga mampu. Faktor tingginya anak putus sekolah pada keluarga mampu disebabkan oleh (1) tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah, (2) bimbingan orang tua dalam belajar yang masih kurang, dan (3) pengaruh pergaulan teman sebaya. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan anak putus sekolah di Kenagarian Sialang Gaung khususnya adalah mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu.

Penelitian ini kualitatif dengan bentuk penelitian jenis studi kasus. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan purposive sampling. Jenis data yang dibutuhkan adalah data tingkat pendidikan orang tua, bimbingan orang tua, dan pengaruh pergaulan teman sebaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis dengan memberikan narasi yang nantinya bisa memberikan penjelasan yang konkret dan mendalam.

Hasil penelitian ini yaitu faktor penyebab anak putus sekolah banyak ditemui dari faktor keluarga yaitu kurangnya bimbingan orang tua dalam membantu anaknya belajar di rumah, rendah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mereka, sehingga kurangnya kesadaran orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Seterusnya juga disebabkan karena pengaruh pergaulan dari teman sebaya. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu (1) Orang tua seharusnya memahami pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka, (2) Orang tua seharusnya dapat memberikan bimbingan belajar di rumah seperti pemberian motivasi belajar, melengkapi peralatan belajar anak, menciptakan suasana belajar yang nyaman, (4) Pergaulan dengan teman sebaya sebaiknya menjadi perhatian yang cukup bagi orang tua untuk mengontrol pengaruh negatif anak dari temannya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Keluarga Mampu di Kenagarian Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya”. Skripsi ini merupakan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Banyak bantuan yang datang kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. Djosman, M.Si sebagai penasehat akademik sekaligus Pembimbing I, yang memberikan bimbingan, arahan dan motivasi. Bimbingan, motivasi dan teladan yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan teladan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

2. Ibu Dra. Irmawita, M,Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta jalan keluar atas permasalahan yang penulis temui dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Djusman, M.Si sebagai ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang
6. Bapak Camat Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Rinaldi Putra selaku kepala Kesbangpol Dharmasraya yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian.
8. Spesial untuk keluarga besar Penulis Orang Tua tercinta, saudara, serta orang yang terdekat dengan ku yang telah memberikan dukungan yang tidak bisa diukur dengan apapun.
9. Staf pengajar serta karyawan/ti Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
10. Seluruh rekan-rekan satu angkatan dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis menerima kritikan yang bersifat membangun dari pembaca dan

berbagai pihak untuk kesempurnaan dalam penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam memberikan referensi dan pedoman yang berguna bagi kita semua. Amien.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Padang, 19 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Penjelasan Istilah	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori	11
1. Gambaran Keluarga	11
a. Tingkat pendidikan orang tua	11

b. Bimbingan orang tua.....	17
2. Pengaruh Pergaulan Lingkungan Teman Sebaya	20
3. Meninggalkan Sekolah Sebelum Waktunya (Putus Sekolah).....	24
4. Keluarga Mampu	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian	35
C. Informan Penelitian.....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisa Data dan Keabsahan Data	38
G. Tahap-Tahap Penelitian	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Jumlah Anak yang Putus Sekolah pada Keluarga Mampu.....	4
2. Jumlah Anak yang Sekolah pada Keluarga Mampu	4

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Catatan Lapangan.....	73
2. Dokumentasi.....	109
3. Surat Izin.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang sedang dilaksanakan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis, berkeadilan sosial, melindungi hak azasi manusia, menegakkan supremesi hukum dalam tatanan masyarakat dan bangsa yang beradab, berakhhlak mulia, mandiri, bebas, maju dan sejahtera. Agar tujuan ini tercapai dengan baik dan berhasil guna, maka perlu dipersiapkan dan tingkatkan mutu sumber daya manusia, demi tercapai tingkat sumber daya manusia yang bermutu harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Pendidikan merupakan suatu usaha dan sarana pengembangan manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan/pengajaran”. Pasal tersebut dijabar lebih lanjut dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang sebagaimana tercantum dalam pasal 5 (ayat I) menyatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 5 (ayat 5)”setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan pendidikan sepanjang hayat”.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa karena pendidikan dapat mewariskan budaya kepada generasi penerus berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tata nilai. Hal ini sesuai dengan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan sarana pengembangan kepribadian manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok guna peningkatan taraf hidupnya. Dalam hal ini misi pendidikan tidak hanya menyajikan pengetahuan untuk keperluan sehari-hari melainkan mengembangkan intelektual emosional secara optimal, serta memberikan kemampuan kepada siswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi mendatang yang belum diketahuinya. Untuk itulah diperlukan suatu usaha yang maksimal seperti pemerataan fasilitas dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan harus ditingkatkan kualitasnya. Dengan demikian bahwa pendidikan merupakan jalan utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional untuk dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Masalah putus sekolah merupakan masalah yang selalu ada pada negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Dilihat dari segi sumber daya manusia putus sekolah merupakan sesuatu yang sangat merugikan, karena dengan banyaknya anak putus sekolah, mengakibatkan sumber daya manusia sulit ditingkatkan. Sumber daya manusia yang rendah hanya akan menjadi beban dalam pembangunan, khusus di Kenagarian Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya anak putus sekolah banyak kita jumpai, dan sekaligus menjadi pengangguran, yang tidak mempunyai pekerjaan. Munculnya permasalahan putus sekolah ini bersumber dari anak itu sendiri dan lingkungan. Meskipun pemerintah telah mewajibkan belajar 9 tahun kepada rakyat Indonesia. Namun kenyataannya masih banyak ditemui anak putus sekolah pada tingkat SD, SLTP, dan SMA terutama pada keluarga mampu dan berekonomi menengah ke atas, khususnya di Kenagarian Sialang Gaung, di Kenagarian Sialang Gaung

terdapat jumlah anak yang putus sekolah (DO) cukup banyak yaitu sebanyak 25 orang dari 39 orang pada keluarga mampu. (Catatan lapangan)

Mengenai jumlah anak putus sekolah pada keluarga mampu yang terdapat di Kenagarian Sialang Gaung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Kondisi pendidikan anak usia sekolah di kenagarian sialang gaung, kecamatan koto baru, kabupaten dharmasraya (tahun 2010-2011).					
1	SD		SLTP		SMA	
2	S	TS	S	TS	S	TS
3	4	5	6	14	4	6

Ket :

1. Tidak Sekolah (TS)
2. Sekolah (S)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah anak usia sekolah dasar dan menengah 39 anak ternyata 64,10 % dari mereka yang tidak sekolah dan hanya 33,10 % yang sekolah. (Catatan lapangan)

Penduduk Nagari Sialang Gaung terdiri 11 kepala keluarga yang dikatakan cukup mampu dipandang oleh masyarakat. Karena keluarga tersebut mampu memenuhi kebutuhan materi yang layak. Pada umumnya penghasilan yang mereka peroleh sebulan rata-rata 4-5 juta ke atas. Tingkat pendapatan yang dimaksud peneliti ini adalah penghasilan dan pengeluaran dalam satu bulan yang telah dirupiahkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Survai Ekonomi Nasional tahun 2010 Kabupaten Dharmasraya yaitu rata-rata pendapatan

perkapita dalam sebulan yaitu ± Rp 1000.000, sedangkan berdasarkan UMR (Upah Minimum Regional) yaitu rata-rata pendapatan keluarga yang tergolong sejahtera setiap bulan ± Rp 900.000. Mata pencaharian mereka pada umumnya adalah petani karet, sawit, coklat, dan pedagang. Kalau dilihat dari segi penampilan dan gaya hidup mereka lebih mewah atau menonjol dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya. Tetapi kalau dilihat dari segi sistem pendidikan keluarga tersebut cukup jauh ketinggalan atau rendah dibandingkan dengan keluarga-keluarga lain yang hidupnya sederhana tetapi pendidikan mereka jauh lebih maju dibandingkan dengan keluarga-keluarga mampu. Kebanyakan mereka berhenti kelas dua atau tiga SLTP mereka tidak sampai menamatkan wajib belajar 9 tahun yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan arti kata mereka keluar dari sekolah dengan berbagai alasan-alasan tertentu sedangkan mereka berasal dari keluarga yang berekonomi menengah ke atas.

Melihat kenyataan ini peneliti ingin mengali mengenai faktor penyebab anak putus sekolah /drop out pada keluarga mampu di kenagarian Sialang Gaung Kec. Koto Baru Kab. Dharmasraya.

B. Ruang Lingkup Masalah

Sebenarnya banyak faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah (DO) yaitu sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam diri anak usia sekolah
 - a. Minat anak untuk mengikuti belajar yang cukup lemah
 - b. Motivasi anak dalam belajar yang masih kurang
 - c. Rendahnya intelegensi anak dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Faktor Lingkungan/ luar diri anak putus sekolah atau drop out :
 - a. Faktor keadaan keluarga
 - 1) Pendidikan orang tua yang masih rendah
 - 2) Sarana pembelajaran yang kurang memadai
 - 3) Bimbingan orang tua dalam belajar yang masih kurang
 - 4) Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak yang kurang
 - b. Guru yang kurang profesional dalam mengajar
 - c. Pengaruh pergaulan teman sebaya yang tidak mendukung
 - d. Jarak sekolah yang relatif jauh antara sekolah dengan tempat tinggal.
 - e. Faktor ekonomi yang kurang mendukung
 - f. Faktor bencana alam
 - g. Faktor budaya dan adat istiadat yang kurang mendukung
 - h. Peraturan-peraturan sekolah yang cukup ketat
 - i. Materi pelajaran yang kurang di minati anak

C. Pembatasan Masalah.

Bertitik tolak dari hal-hal yang melatarbelakangi anak putus sekolah atau drop out dari keluarga yang kategori berekonomi mampu. Maka penelitian ini adalah :

1. Faktor gambaran keluarga
 - a. Pendidikan orang tua yang masih rendah
 - b. Bimbingan orang tua dalam belajar yang masih kurang
2. Pengaruh pergaulan teman sebaya.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang menyebabkan anak putus sekolah pada keluarga mampu ditinjau dari pendidikan orang tua, bimbingan orang tua, dan pengaruh pergaulan teman sebaya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendapatkan gambaran tentang faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu ditinjau dari pendidikan orang tuanya.
2. Mendapatkan gambaran tentang faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu ditinjau dari intensitas bimbingan orang tuanya.

3. Mendapatkan gambaran tentang faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu ditinjau dari pengaruh pergaulan teman sebaya.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran tentang faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu ditinjau dari pendidikan orang tuanya ?
2. Bagaimanakah gambaran tentang faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu ditinjau dari intensitas bimbingan orang tuanya ?
3. Bagaimanakah gambaran tentang faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu ditinjau dari pengaruh pergaulan teman sebaya ?

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan program pendidikan kesetaraan pada jalur pendidikan non formal.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam rangka membuat kebijakan dibidang pembangunan dan berpendidikan.

H. Penjelasan Istilah

1. Putus Sekolah

Elfindri dalam Khairuddin (2001:39) mengatakan bahwa “Anak putus sekolah atau drop out kalau ia pernah duduk pada salah satu tingkat pendidikan tetapi keluar atau berhenti sebelum menamatkan pendidikannya”. Dia juga bisa mengartikan anak putus sekolah tapi kalau anak telah menamatkan sekolah dasar (SD) tetapi tidak melanjutkannya ke tingkat yang berikutnya artinya seseorang anak yang tamat SD tidak melanjutkan ke jenjang SLTP.

Sehubungan dengan konsep anak putus sekolah disini adalah meninggalkan sekolah untuk belajar sebelum waktu yang ditetapkan, disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

2. Keluarga Mampu

Menurut Soerjono Soekanto (2009) “keluarga mampu adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materi yang layak, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang, antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan”.

Keluarga mampu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang tingkat ekonomi dan sosialnya yang lebih dari cukup menurut standar

ekonomi, kebudayaan, dan sosial budaya masyarakat. Pendapatan keluarga tersebut setiap bulan yaitu antara Rp 4.000.000 sampai Rp 5.000.000 juta ke atas.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Gambaran Keluarga

Keluarga adalah tempat untuk mendapatkan kasih sayang dan yang tidak kalah penting adalah tempat untuk mendidik anak-anak agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya yang nantinya menjadi anak yang bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan remaja yang bertanggung jawab dan sadar akan dirinya sebagai generasi penerus bangsa tentulah membutuhkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan diri secara optimal. Terpenuhi atau tidak pendidikan seorang individu sangat tergantung dari keadaan keluarga atau orang tuanya. Keadaan keluarga bisa dilihat dari segi Tingkat pendidikan orang tua dan Bimbingan orang tua.

a. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan mempunyai persepsi (pemahaman) dan motivasi yang cukup besar untuk mendorong anaknya untuk dapat menuntut ilmu setinggi tingginya.

Menurut Yusuf (1982:61) tingkat pendidikan orangtua yang dimaksud disini adalah”jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh orangtua dalam periode waktu tertentu berlangsung dari, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi dan tercakup disamping studi akademis, umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan tertulis dan professional”. Maka dari itu pendidikan orangtua adalah suatu proses pengembangan pola berfikir yang diperoleh melalui suatu lembaga formal yang ditandai dengan ijazah atau sertifikat yang diperolehnya.

Pendidikan adalah proses usaha meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses panjang dan berlangsung sepanjang hayat, artinya pendidikan terjadi melalui interaksi insani tanpa batasan ruang dan waktu, pendidikan tidak di mulai dan tidak di akhiri dari sekolah saja, namun pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan di dalam sekolah, lalu dipercaya di lingkungan masyarakat dan hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Dalyono (1997:59)“Faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar”. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orangtua, besar kecilnya pendapatan orangtua, cukup tidaknya perhatian orangtua, akrab tidaknya hubungan orangtua dengan anaknya, tenang tidaknya situasi rumah semua ini turut mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar anak.

Cara orangtua mendidikan anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku yang pada umumnya didapat di lingkungan sekolah atau pendidikan formal. Tetapi tidak hanya pada pendidikan formal, karena masih dibantu oleh pendidikan nonformal. Melalui pendidikan ini, individu akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hertanti (2007) mengatakan bahwa :

Pendidikan adalah sebagai upaya memberikan tuntunan sebagai kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka menjadi orang yang berguna nantinya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagian hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.

Pendidikan merupakan suatu usaha dan sarana pengembangan kepribadian manusia yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Istilah pendidikan dapat pula diartikan sebagai: (1) proses perubahan yang berlangsung pada diri seseorang (2) pelajaran yang diberikan pada diri seseorang (3) usaha sadar dari masyarakat untuk

membimbing seseorang sedemikian rupa sehingga dia mampu untuk hidup mandiri secara pribadi. Di dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 Ayat (1) Pendidikan itu dibagi 2 yaitu :

- (1) Pendidikan sekolah yaitu pendidikan yang didapat di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
- (2) Pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan yang dilakukan di luar sekolah yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan.

Menurut Napitulu dalam Sarwanto (1989:10) menyatakan bahwa :

Pendidikan luar sekolah adalah usaha pelayanan pendidikan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana, dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan, dan karya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang berlangsung pada seseorang dan proses perubahan dalam diri seseorang. Istilah pendidikan juga dapat diartikan sebagai : (1) Proses perubahan yang berlangsung dalam diri seseorang (2) Pelajaran yang diberikan dalam diri seseorang (3) Usaha sadar dari masyarakat untuk membimbing seseorang sedemikian rupa sehingga ia mampu untuk hidup efektif secara sosial dan

secara pribadi (dirjenDep P & K). Pengertian pendidikan dalam dictionary of decucation yang dikutip oleh Nawi (1997, 17) menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah 1) Proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya di dalam masyarakat dimana dia hidup, 2) Proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dapat diperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Pendidikan yang pertama kali dijumpai oleh individu adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama yang dijumpai oleh anak dan memperoleh pembinaan mental serta pembentukan kepribadian dengan cara membina, mendidik, dan melatih anak sejak usia dini. Di dalam keluargalah manusia dilahirkan, sehingga berkembang dengan dewasa. Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan, dimana orangtua mau tak mau, berkeahlian atau berkewajiban secara kodrat untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak keluarga merupakan tempat yang pertama yang dikenal dan merupakan lembaga pertama ia mendapat pendidikan.

Bentuk dan isi serta cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya seperti pendidikan di sekolah dan masyarakat.

Bila ditinjau dari aspek tingkat pendidikan orang tua, bahwa pada dasarnya tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ngylim Purwanto (1986) bahwa “Pendidikan anak di sekolah merupakan lanjutan pendidikan orang tua di rumah”. Orang tua yang berpendidikan akan memberikan sesuatu yang berharga bagi pendidikan anaknya bila dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan.

Pendapat diatas juga didukung oleh Bahar (1989:127) yang mengatakan bahwa “Orang tua yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih tinggi diperkirakan lebih mampu dan banyak berbuat dalam membantu perkembangan anak dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikan yang rendah”

Berdasarkan beberapa kutipan diatas sangat jelaslah bahwa orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi, diperkirakan lebih mampu dan banyak berbuat dalam membantu perkembangan anak dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, karena makin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh seorang anak maka akan semakin tinggi pula pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang mereka peroleh. Dan sebaliknya dimana semakin rendahnya tingkat pendidikan dan jabatan orang tua maka akan semakin kecil kesempatan seorang anak untuk menyelesaikan pendidikannya. Maka diharapkan kepada orang tua yang mempunyai

pendidikan lebih tinggi dapat membimbing, memotivasi anak-anaknya untuk bersekolah setinggi mungkin.

Sehubungan dengan itu pendidikan orang tua berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana tingkat pendidikan orang tua anak drop out. Yang diukur dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya pendidikan orang tua baik pendidikan formal maupun Nonformal yang pernah dilalui orang tua.

Pengukuran dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Tidak pernah sekolah
- 2) Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)
- 3) Tamat Sekolah Dasar (SD)
- 4) Tidak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
- 5) Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama(SLTP)
- 6) Tidak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
- 7) Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
- 8) Tidak tamat Perguruan Tinggi (PT)
- 9) Tamat Perguruan Tinggi (PT)

b. Bimbingan orang tua

Seorang anak biasa berprestasi dengan baik dalam belajar karena didukung oleh faktor seperti kondisi lingkungan fisik belajar yang baik. Salah satu lingkungan fisik yang ikut menunjang prestasi belajar anak adalah

bimbingan dari orang tua, sebab dengan adanya bimbingan dari orang tua anak dapat terarah dengan baik.

Bimbingan belajar dari orang tua adalah cara orang tua untuk membantu mengarahkan anaknya dalam proses pencapai tujuan belajar yang hendak di raihnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka tidak acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak dalam belajar dan tidak mau tahu dengan kemajuan anaknya dalam belajar.

Hambatan-hambatan yang ditemui oleh anak dalam belajar akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Mungkin anak sendiri sebetulnya pintar, tetapi karena cara belajarnya yang kurang teratur, akhirnya menemui kesukaran. Kesukaran yang menumpuk dalam belajar mengakibatkan anak mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan tidak memuaskan, bahkan gagal dalam studinya. Kegagalan tersebut membuat anak malas atau tidak mau lagi untuk sekolah, hal ini yang menyebabkan anak putus sekolah.

Begini pentingnya bimbingan belajar ini bagi anak maka Suharsono (1996:180) mengatakan “Bimbingan belajar adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam pembelajarannya sehingga mereka terbebas dari hambatan dalam pembelajarannya”.

Pada usia sekolah ini anak berada dalam keadaan yang memerlukan pengarahan dan pengawasan. Oleh karena itu orang tua berkewajiban

membimbing, memperhatikan dan mengarahkan anaknya agar mempunyai kemampuan yang optimal dalam belajar yang merupakan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya Menurut Sujono (1988:164) adalah sebagai berikut :

- 1) Memeriksa apakah anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya dan bekerja keras apabila diberi tugas.
- 2) Memperhatikan hasil tes anak dengan sebaik-baiknya, bila perlu memberi dorongan dan bantuan.
- 3) Kadang-kadang menghubungi guru untuk mengetahui kemajuan anak.
- 4) Membahas hal-hal yang dapat mempengaruhi proses belajar putra dan putrinya.
- 5) Memberikan bantuan ekstra bila memang di perlukan

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam membantu anaknya untuk dapat belajar dengan baik, orang tua hendaknya juga memberikan dukungan moral berupa penguatan dan penghargaan kepada anak, bukan memberikan beban yang harus dipikul anak. Orang tua hendaknya menghargai usaha anak dalam belajar. Selain itu orang tua juga memberikan pengaruh yang baik untuk perkembangan anaknya. Karena sikap orang tua yang selalu memperhatikan anak dalam belajar merupakan suatu motivasi bagi anak untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan anak dalam belajar. Oleh karena itu orang tua sebaiknya mendorong semangat anak dalam belajar dan memberikan janji-janji akan

diberi hadiah bila dia rajin dan sukses dalam belajar. Bukannya mengancam anak atau mengkritik ketidakberhasilan anak dalam belajar. Anak yang diancam atau dihukum bila mengalami kegagalan akan merasakan cemas setiap hari. Ia akan takut bila mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan. Ketakutan dan kecemasan akan membuat anak tidak tenang dalam belajar. Karena itu hendaknya orang tua tidak memperhatikan sikap yang menakuti anak.

Dengan demikian agar minat belajar anak tinggi orang tua harus melakukan pengontrolan terhadap kegiatan belajar anaknya, agar anak tidak putus asa dan semangat kembali untuk giat belajar. Karena sikap orang tua tersebut akan membuat anaknya tidak putus sekolah.

2. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Sebagaimana Andi Mapiere (1986 : 57) menemukan:

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja, terhadap teman sebaya remaja dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri dan dapat dijadikan modal dasar dalam hubungan sosial yang luas.

Seperti yang dikemukakan oleh Elida Prayitno (2002 : 80-89) yaitu :

Kelompok teman sebaya merupakan tempat individu belajar ketrampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat

memperoleh sokongan dan tempat pelepasan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial individu, maka apabila terjadi penolakan dan kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial.

Teman sebaya merupakan suatu kelompok dimana anak akan merasa lebih kuat dan lebih aman, sebagai anggota kelompok atau gang mereka lebih berani mengambil resiko, dan resiko ini diperlukan karena kebutuhan untuk diakui dan dikagumi. Jadi gang atau kelompok hanya memperoleh apa yang mereka butuhkan yakni diakui dan dikagumi, hal-hal yang sukar mereka dapati dari orang tua mereka.

Pada masa remaja ini mereka biasa membentuk kelompok yang terbentuk dengan sendirinya, dan pada masa ini remaja suka duduk berkelompok dengan teman sebayanya membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan kesenangan-kesenangan mereka seperti membicarakan lawan jenisnya, model pakaian dan lagu-lagu yang trend dan sebagainya. Sehingga menjadi suatu kebudayaan yang berkembang dalam dunia mereka, kebudayaan ini disebut pearculture.

Pearculture (kebudayan kawan-kawan sebaya) ini begitu kuat dalam diri anak dengan masa perkembangan dan hal ini menyebabkan pertengangan-pertengangan dengan orang tua mereka karena terjadinya perbedaan pendapat dan pandangan. Kedewasaan yang mereka peroleh akan menunjukkan sikap lebih tahu dan serba pandai terhadap orang tuanya. Pada masa ini anak merasa tersinggung apabila dinasehati oleh orang tua seperti keluar dan pulang larut

malam. Karena semua yang mereka lakukan akan menganggu ketertiban atau ketentram umum.

Untuk menghadapi semua ini mereka membutuhkan suatu kelompok teman sebaya yang dapat memberikan perasaan aman pada diri mereka. Lagi pula tidak menyesuaikan diri dengan kebudayaan atau pearculture, maka mereka akan dikucilkan dan dianggap anak rumahan atau anak mami atau anak kuper (kurang pergaulan) oleh teman sebayanya. Oleh karena itu mereka harus menurut dan harus ikut serta dengan segala hal, Baik itu bersifat positif maupun negatif yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri.

Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak-anak dalam belajar. Kemungkinan terjadi peranan-peranan negatif itulah yang senantiasa harus dicegah, baik orang tua, guru, dan pihak-pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak.

Teman sebaya akan menumbuhkan rasa aman pada anak secara emosional. Disini anak akan menemukan suatu kenyamanan psikologis yang belum tentu dapat mereka temukan pada interaksi dengan orang dewasa. Fungsi teman sebaya bagi anak merupakan faktor penting bagi perkembangan konsep diri dan membentuk harga diri anak.

Fungsi sosial teman sebaya adalah membantu seorang anak belajar bagaimana hidup dalam suatu kelompok atau masyarakat. Bagimana menahan diri, bagaimana mengikuti norma-norma yang berlaku, membentuk teman lain

dan saling tolong menolong, harga menghargai. Semua ini diperoleh melalui aktivitas bersama teman sebaya.

Apabila anak mendapat teman sebaya yang paham arti pendidikan, teman yang berprilaku baik maka anak tersebut cendrung bersikap positif. Sebaliknya apabila anak bergaul dengan anak yang kurang baik atau tidak sekolah, maka ini dapat memberikan pengaruh negatif. Karena dalam hal ini anak lebih cendrung berpedoman dengan teman sebayanya. Dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pergaulan anaknya agar tidak mendapatkan pengaruh yang buruk atau jelek dari teman-temannya.

Sesuai dengan pengertian dan pengelompokan teman sebaya diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teman sebaya bagi anak putus sekolah adalah kelompok yang terbentuk dengan sendirinya akibat adanya kesenangan-kesenangan dan tujuan yang sama yang berhubungan dengan sekolah seperti malas belajar, malas sekolah, bolos dalam belajar, tidak berminat menyambung kesekolah yang lebih tinggi dan sebagainya yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja yang sifatnya labil dan mudah terpengaruh.

Jadi dengan adanya pengaruh teman sebaya tersebut maka individu merasa bisa dihargai apabila mereka diterima dengan baik oleh teman-temannya. Apabila individu diterima secara baik maka individu akan lebih mudah untuk membina hubungan sosial dengan lingkungannya.

Untuk itu sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan

generasi muda, khususnya bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Sementara orang tua peserta didik merupakan pemberi pendidikan utama dan sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan dan perkembangan pribadi peserta didik.

3. Meninggalkan Sekolah Sebelum Waktunya (Putus Sekolah)

Kamus bahasa Indonesia (1995)"anak putus sekolah atau drop out diartikan belum tamat atau berhenti sekolah". Anak putus sekolah/drop out adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah atau drop out yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan berbagai faktor salah satunya adalah melanggar peraturan-peraturan sekolah yang telah ditetapkan seperti melanggar ketentuan hukum, susila, dan etika, sehingga anak tersebut dikeluarkan dari sekolah yang bersangkutan.

Anak putus sekolah adalah anak usia sekolah yang bersekolah, tetapi pada saat survei stastusnya tidak sekolah (Bapedda kota padang 2009)"Anak usia sekolah adalah setiap warga negara yang berumur antara 7 tahun sampai pada 18 tahun". Menurut Rogers (1972) dalam Maizuar (1989:31) yang mengatakan bahwa"Putus sekolah adalah seseorang yang mengalami kegagalan dalam mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan di sekolah tetapi kemampuannya membenarkan untuk sekolah".

Putus sekolah atau drop out tingkat SD sebelum mencapai pendidikan secara optimal akan berakibat anak akan menjadi buta huruf kembali. Kemudian pendapat tersebut didukung Arikunto yang dikutip oleh Maizuar (1989) bahwa :

Putus sekolah adalah orang yang gagal dalam menjalani pendidikan formalnya dengan alasan-alasan tertentu atau dapat juga dikatakan bahwa putus sekolah pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan tetapi tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih luas yang disebabkan oleh beberapa sebab.

Diantara alasan diatas dikemukakan oleh Siagian (1983:146) bahwa "Dalam kenyataan banyak orang tua di desa menyekolahkan anak-anak mereka, tetapi mereka telah putus sekolah sebelum menamatkan SD dengan berbagai alasannya salah satu alasannya adalah kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan atau pengalaman masa lalu".

Sejalan dengan pendapat diatas terjadinya putus sekolah seperti yang dikutip Beeby (1981) dalam Asneli (1998:21) adalah :

Terjadinya putus sekolah terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh dimana semakin rendah tingkat pendidikan dan jabatan orang tua semakin kecil kesempatan seorang anak untuk menyelesaikan pendidikannya.

Menurut marzuki dalam Khairuddin (2001: 39) "seorang siswa dikatakan putus sekolah atau drop out apabila dia tidak menyelesaikan suatu program sekolah secara baik sebagai suatu sistem". Selanjutnya Yusuf dalam Khairuddin (2001:39) anak putus sekolah adalah "orang yang keluar dalam sistem pendidikan sebelum mereka menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan

sistem persekolahan tersebut”. Dengan demikian putus sekolah berarti keluar atau berhenti dari sekolah sebelum dapat menyelesaikan pendidikan yang diikutinya.

Elfindri dalam Khairuddin (2001 : 39) mengatakan bahwa :

Anak putus sekolah atau drop out kalau ia pernah duduk pada salah satu tingkat pendidikan tetapi keluar atau berhenti sebelum menamatkan pendidikannya. Dia juga bisa mengartikan anak putus sekolah tapi kalau anak telah menamatkan sekolah dasar (SD) tetapi tidak melanjutkannya ke tingkat yang berikutnya artinya seseorang anak yang tamat SD tidak melanjutkan ke jenjang SLTP.

Anak tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SLTP dapat dikategorikan putus sekolah atau drop out mereka hanya menyelesaikan pendidikan 6 tahun dari program yang seharus diikuti 9 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang anak putus sekolah atau drop out. Penelitian Thaher juga dapat dalam Khairuddin (2001:42) mengemukakan beberapa penyebab anak drop out sebagai berikut :

- a. Pendidikan kurang berhasil.
- b. Kurikulum pendidikan tidak relevan dengan keadaan masyarakat yang dinamis.
- c. Tingkat kesejahteraan masyarakat rendah.
- d. Metodologi pengajaran yang kurang menarik bagi siswa.
- e. Jauhnya jarak sekolah dari tempat tinggal siswa sehingga mereka menjadi malas sekolah.

Menurut Garisson (2002:45) anak putus sekolah adalah "anak keluar dari sekolah sebelum ia lulus lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan". Lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi mempengaruhi aktivitas pendidikannya, terutama teman sebaya dalam lingkungan sosial mereka.

Syarif dalam Khairuddin (2001:43) bahwa "maju mundurnya pendidikan anak di sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor masyarakat terutama kelompok teman sebaya yang melakukan kegiatan bersama di sekolah dan di luar sekolah (lingkungan keluarga)".

Disamping itu faktor penyebab anak drop out terdapat dari prestasi yang jelek atau rendah. Marzuki dalam Syaukani (2002:50) dari "prestasi yang rendah ada siswa yang langsung putus sekolah atau drop out".

Menurut Jamal (2000:45) mengemukakan "faktor lain penyebab anak putus sekolah atau drop out karena tidak menyelesaikan pendidikannya". Mungkin disebabkan karena kurang berminat, bosan, kurang kemampuan akademik, sehingga sukar bagi mereka melihat pendidikan di sekolah itu kurang relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Sementara Hariyanto dalam Khairuddin (2001:46) menyimpulkan bahwa "faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah atau drop out adalah kepribadiannya yang mengarahkan kepada kondisi yang negatif".

Empat (4) faktor penyebab utama anak putus sekolah yang dikemukakan Marzuki dalam Syaukani (2002:50) yaitu sebagai berikut :

a. Faktor sosial budaya

Yaitu terutama sikap dan pandangan orang tua terhadap pendidikan anak.

b. Faktor ekonomi

Yaitu tenaga anak digunakan untuk membantu ekonomi keluarga dan bekerja membantu orang tua mereka yang miskin dan pekerjaan itu membuat mereka tidak sekolah.

c. Faktor pribadi anak

Yaitu kecerdasan, minat, dan motivasi yang ada dalam diri anak yang berpengaruh terhadap kelancaran sekolahnya.

d. Faktor sekolah

Misalnya masa belajar yang terlalu lama, disiplin yang terlalu kaku atau ketat, dan cara belajarnya tidak dinamis.

Syaukani (2002:58-59) mengungkapkan bahwa "penyebab anak drop out atau putus sekolah bisa disebabkan oleh ketidakadilan sosial pendidikan". Hal tersebut dapat terjadi manakala kepentingan umum terlalu diutamakan dari kepentingan individu, sebagai konsekuensi dan asumsi masyarakat. Bahwa kebersamaan yang terpenting bukan individualisme, alasannya manusia baru menjadi manusia karena manusia lain.

Ketidakadilan sosial juga nampak pada konsep pendidikan anak didik.

Hal ini dilihat dari berbagai kenyataan yaitu sebagai berikut :

a. Pendidikan bagi golongan atas dalam strata sosial yang menyebabkan anak dari golongan atas (kaya) saja yang memperoleh pendidikan formal.

- b. Pendidikan bagi golongan atas dalam strata intelektual khusus bagi anak berbakat, program ini walaupun cukup pedagogis, namun tidak adil bagi anak-anak kurang berbakat yang merupakan populasi terbesar masyarakat kita.
- c. Pendidikan berorientasi pada nilai ekonomi dan bisnis, menyebabkan banyak anak-anak usia sekolah yang tidak mengeyam pendidikan karena alasan ekonomi.
- d. Ketidakadilan sosial akibat keterbatasan daya tampung pendidikan, menyebabkan pemerintah dan swasta harus melakukan seleksi masuk ke jenjang pendidikan secara ketat. Persoalannya adalah siswa atau anak yang diterima atau gagal masuk sekolah kurang diwadahi secara profesional dalam masalah pembangunan pendidikan yang bersifat keadilan.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru lagi dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan. Dilihat dari sudut lembaga penyelenggaraan pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (UU SPN 1989), maka sebagaimana aspek pendidikan lainnya persoalan putus sekolah atau drop out ini juga erat kaitannya dengan peranan orang tua, guru, masyarakat. Komponen-komponen itu memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak, yaitu mengupayakan agar anak tidak mengalami putus sekolah atau drop out.

Vembrianto menyatakan “apabila orang tua kurang menyadari pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anaknya, maka anak akan kurang mendapatkan pendidikan karena putus sekolah atau tidak sekolah sama sekali”.

Anak yang putus sekolah di kenagarian Sialang Gaung disebabkan karena pengaruh teman yang suka bolos, kurang peduli orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua yang tidak mengerti tentang pentingnya pendidikan sehingga membuat anak merasa pendidikan itu tidak ada gunanya. Keluarga merupakan kontrol lingkungan yang paling dekat dengan individu agar individu dapat mengontrol dirinya dengan baik dan sempurna.

Sehubungan dengan itu yang dimaksud dengan putus sekolah dalam penelitian ini adalah semua anak yang putus sekolah atau yang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan anak yang gagal menyelesaikan sekolahnya yang disebabkan oleh berbagai alasan dalam usia wajib belajar yakni:

- a. 7-12 tahun untuk tingkat SD
- b. 13-15 tahun untuk tingkat SLTP
- c. 16-18 tahun untuk tingkat SLTP

4. Keluarga Ekonomi Mampu

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki banyak funginya. Keluarga secara umum merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga merupakan

tempat untuk semua persoalan sosial kemasyarakatan sehingga diperlukan kedamaian dan ketenangan suasananya. Keluarga juga merupakan tempat untuk saling memberi kehangatan, perlindungan, dan kasih sayang. Karena keluarga itu memang memiliki fungsi sosial, budaya, perlindungan, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan yang membentuk suatu rumah tangga yang berintegrasi dan berkomunikasi satu sama yang lain. Dengan demikian suatu keluarga itu terdiri dari beberapa anggota yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, anak dan kepala keluarga yang bertanggung jawab demi kelangsungan hidup keluarganya. Keluarga memegang peran yang sangat penting.

Menurut Soerjono Soekanto (2009:23) keluarga mampu adalah” keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materi yang layak, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang, antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya”. Berdasarkan BKKBN (2006) keluarga dapat diklasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut :

a. Keluarga prasejahtera

Yaitu keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (miskin).

b. Keluarga sejahtera

Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materi yang layak, bertakwa kepada

tuhan yang maha esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan lingkungan masyarakat dan lingkungannya.

c. Keluarga sejahtera I

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.

d. Keluarga sejahtera II

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal dan kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

e. Keluarga sejahtera III

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, kebutuhan sosial psikologisnya, dan pengembangan, tetapi belum memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat atau kepedulian sosial. Tetapi belum terpenuhi seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

f. Keluarga sejahtera III plus

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, kebutuhan sosial psikologisnya, dan pengembangan, serta telah

dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat atau kepedulian sosial, berperan aktif dalam kegiatan masyarakat atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Keluarga mampu adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari keluarga mampu sering dikaitkan dengan pendapatan keluarganya. Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau kekayaan keluarga yang dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu pendapatan tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Soeroto (1993) dalam menilai pendapatan harus dinilai pemanfaatannya terhadap kebutuhan pokok yang mencakup”(1) kebutuhan minimum konsumsi keluarga yang terdiri dari sandang, pangan, papan, dan alat-alat rumah tangga tertentu. (2) kebutuhan pokok yang mencakup jasa pelayanan ensensial yang terdiri dari minum sehat, pengangkutan umum, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan”. Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dalam hal sandang, pangan, dan papan.

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah upah/gaji yang diperoleh dari jasa atau tenaga yang dikerahkan yang bersumber dari usaha sendiri. Jadi tingkat pendapatan pada keluarga mampu adalah penghasilan dan pengeluaran dalam keluarga tersebut dalam satu bulan yang telah dirupiahkan.

Pada hakekatnya indikator pendapatan keluarga mampu tersebut menggunakan perumusan “keluarga sejahtera I“ yang lebih luas dari pada sekedar definisi kemakmuran atau kebahagian. Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang UMR (Upah Minimum Regional), rata-rata pendapatan keluarga yang tergolong sejahtera setiap bulan ± Rp 900.000. Keluarga yang ada di Kenagarian Sialang Gaung yang memiliki anak usia sekolah pendapatannya berkisar antara Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 9.000.000 (data diperoleh dari hasil catatan di lapangan).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan orang tua

Kebanyakan anak yang putus sekolah juga disebabkan karena kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari kedua orang tuanya dalam memberikan kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua mereka, sehingga mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua lebih sibuk dengan kegiatan atau pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak ada waktu bagi orang tua untuk memperhatikan sekolah anak-anaknya dan akhirnya banyak anak yang putus sekolah.

2. Bimbingan orang tua pada anak dalam keluarga

Kebanyakan anak yang putus sekolah juga disebabkan karena kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan dalam belajar dari orang tuanya. Karena orang tuanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Dan seterusnya orang tua kurang memberikan motivasi kepada anaknya dalam belajar. Sehingga keinginan anak untuk belajar juga menjadi kurang . Hal ini juga akan menyebabkan anak menjadi putus sekolah.

3. Pengaruh pergaulan teman sebaya

Pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Karena meniru seluruh lapangan hidup tanda bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk semua mereka jalani tanpa mengetahui akibat atau resiko yang akan mereka alami, yang penting bagi mereka adalah kepuasan semata. Anak sering terpengaruh kepada perilaku negatif atau buruk dengan cara meniru pola kebudayaan tertentu dan kebudayaan tersebut berkembang dalam kehidupan mereka. Mereka tidak lagi memikirkan pelajaran di sekolah dan di tambah lagi dengan orang tua yang kurang memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya, orang tua tidak mengetahui dan menanyakan dengan siapa anaknya bergaul atau berteman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Proses pendidikan anak usia sekolah bukan hanya melalui guru di sekolah, melainkan harus ada kerja sama dan didukung moril dari orang tua dan lingkungan keluarga yang nantinya akan mendorong semangat anak dalam belajar, tanpa adanya dorongan dari orang tua dan anggota keluarga, maka sebagian besar cenderung mengakibatkan anak putus sekolah. Untuk usaha pencegahan agar jangan terjadinya terlalu banyak

anak putus sekolah seharusnya orang tua diberi berbagai bentuk penyuluhan atau himbauan di media masa baik elektronik cetak tentang pentingnya pendidikan bagi anak sebagai penerus cita-cita keluarga, bangsa, dan negara. Selanjutnya apabila orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentu orang tua bisa mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dan sebaliknya apabila orang tua memiliki pendidikan rendah tentu orang tua tidak paham tentang pentingnya arti pendidikan bagi anaknya.

2. Orang tua seharusnya memberikan bimbingan belajar di rumah kepada anak-anak seperti pemberian motivasi belajar, melengkapi peralatan belajar anak, menciptakan suasana belajar yang nyaman.
3. Pergaulan dengan teman sebaya sebaiknya menjadi perhatian yang cukup bagi orang tua untuk mengontrol pengaruh negatif anak dari temannya, agar anaknya tidak salah bergaul dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ahmad, Djauzak. 2002. *Petunjuk untuk meningkatkan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Asneli. 1998. *Studi tentang Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putus Sekolah di Batu Hampar*. (Laporan Penelitian).
- Bahar, Aswandi. H, 1989. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Beeby.C.E. 1981. *Pendidikan di Indonesia*. LP3ES.
- BKKBN. 2006. *Keluarga Berencana Prasyarat Pembangunan SDM dan Ekonomi*. Sumbar.
- Dalyono. 1997. *Bimbingan Kearah Belajar Sukses*. Jakarta : Aneka Cipta.
- Elida, Prayitno. 2002. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : UNP
- Hertanti. 2007. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Khairuddin. 2001. *Karakteristik Anak Drop Out*. Padang : Universitas Negeri padang.
- Maizuar. 1989. *Dampak Latihan Ketrampilan Kerja Pipa terhadap Minat untuk bekerja dilapangan Remaja Putus Sekolah di Kotamadya Padang*. IKIP Padang.
- Maleong, Luxy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Mapiere, Andi. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nasution. 2005. *Kesukaran-kesukaran dalam Belajar*. Jakarta. Aneka Cipta.
- Nawi, Marnis. 1997. *Studi Tentang Tingkat Kemiskinan Migrasi di Kota Padang. Laporan Penelitian*. Padang : UNP.
- Purwanto, Ngahim. 1986. *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Rosdakarya.